

Kriya gerabah Bumi Jaya: Pendidikan keluarga pada perajin Bumi Jaya**Millatun Amaliyah*, Muh. Fakhrihun Na'am, Muh. Ibban Syarif**

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding Author; Email: amaliyah98@gmail.com**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji upaya yang dilakukan oleh perajin untuk mempertahankan kerajinan tradisional. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner yang mencakup etnografi untuk mengkaji budaya dalam masyarakat, dan pendidikan. Dari hasil pengumpulan dan analisis data dan informasi, dapat diketahui bahwa budaya Indonesia banyak hal yang harus dipertahankan, baik tradisional maupun artistik, seperti yang dilakukan masyarakat Bumi Jaya untuk mempertahankan kerajinan tradisional di Banten. Di era globalisasi ini, seni tradisional mengalami masa-masa yang stagnan untuk terus bertahan dan diakui, banyak upaya yang dapat dilakukan oleh pengrajin untuk mempertahankan kerajinan tradisional. Seperti yang dilakukan perajin Bumi Jaya untuk mempertahankan gerabahnya, di mana gerabah Bumi Jaya telah dikenal sejak masa kesultanan yang kemudian akan datang kepada generasi berikutnya sehingga dapat dikatakan sebagai seni tradisional. Pengrajin Bumi Jaya terus berusaha mempertahankan kerajinan gerabah tradisional dengan berbagai cara, salah satunya dilingkungan keluarga, perajin menurunkan ke generasi selanjutnya lewat aktivitas sehari-hari yang melibatkan anak ketika proses pembuatan gerabah, yang di sebut dengan pendidikan keluarga orang tua memberikan peran penting dalam pendidikan keluarga, dengan pendidikan keluarga ini bertujuan menurunkan keterampilan membuat gerabah dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan seperti kepedulian dan kekeluargaan.

Kata kunci: gerabah, Bumi Jaya, pendidikan**Bumi Jaya gerabah engineering: Family education in Bumi Jaya****Abstract**

The purpose of this study is to examine the efforts made by craftsmen to maintain traditional crafts. By using a qualitative descriptive method. This study uses an interdisciplinary approach that includes ethnography to examine culture in society, and education. From the results of data and information collection and analysis, it can be seen that in Indonesian culture there are many things that must be preserved, both traditional and artistic, such as what the Bumi Jaya people do to maintain traditional crafts in Banten. In this era of globalization, traditional arts experience stagnant times to continue to survive and be recognized, many efforts can be made by craftsmen to maintain traditional crafts. Like what Bumi Jaya craftsmen do to maintain their pottery, where Bumi Jaya pottery has been known since the sultanate period which will then come to the next generation so that it can be said as a traditional art. Bumi Jaya craftsmen continue to try to maintain traditional pottery crafts in various ways, one of which is in the family environment, craftsmen pass it on to the next generation through daily activities that involve children when the pottery-making process, which is called family education, parents play an important role in family education, This family education aims to reduce pottery making skills and teach the values of life such as caring and kinship.

Keywords: pottery, Bumi Jaya, education**Article history***Submitted:*

10 August 2022

Accepted:

18 September 2023

Published:

31 October 2023

Citation:Amaliyah, M., Na'am, M. F., & Syarif, M. I. (2023). Kriya gerabah Bumi Jaya: Pendidikan keluarga pada perajin Bumi Jaya. *Imaji*, 21(2), 111-118. <https://doi.org/10.21831/imaji.v21i1.52529>.**PENDAHULUAN**

Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tak terpisahkan, secara bersama-sama keduanya mampu menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, dan menjadi masyarakat disuatu daerah. Masyarakat mampu melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan kemudian tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada

kebudayaan tanpa manusia. Tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Sehingga kebudayaan merupakan reka-cipta manusia dalam masyarakat untuk menyusun kehidupan (Rangga, 2007).

Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat, dan berbagai kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat sendiri mengajukan konsep tentang kebudayaan, kebudayaan juga merupakan keseluruhan pola tingkahlaku, baik yang mempunyai bentuk ataupun bentuk yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol-simbol yang pada akhirnya mampu membentuk suatu makna yang sesuai dan khas dari suatu kelompok masyarakat termasuk dalam perwujudan benda-benda (Hari Poerwanto, 2010). Secara sosiologis semua manusia dewasa yang normal pasti memiliki kebudayaan. Kebudayaan bisa di artikan sebagai keseluruhan tingkah laku dan kepercayaan yang dipelajari yang merupakan ciri anggota suatu masyarakat tertentu. Kata kunci dari definisi di atas adalah dipelajari, yang membedakan antara kebudayaan dengan tindak tanduk yang merupakan warisan biologis manusia (Normina, 2017). Pada hakikatnya, kebudayaan adalah warisan sosial. Dalam arti bahwa kebudayaan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui suatu proses pembelajaran, baik secara formal maupun secara informal. Adapun proses pembelajaran formal itu umumnya dilakukan lewat program-program pendidikan dalam berbagai lembaga pendidikan, seperti sekolah, kursus, akademi, perguruan tinggi, dan lain-lain tempat pusat pelatihan kerja dan keterampilan (Kodiran, 2004)

Budaya dapat dilihat seperti roda yang berputar terus berjalan dan dinamis, menyesuaikan masyarakat karena masyarakat adalah pemegang kontrol suatu kebudayaan, budaya dapat sewaktu waktu mengalami perubahan mengikuti arus dari manusia bagaimana mereka hidup. Saat ini manusia hidup di era globalisasi yang sangat pesat hampir semua sektor termasuk kebudayaan termasuk kesenian mengalami perubahan yang cukup pesat. Globalisasi juga dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pada kebudayaan dan kesenian yang terjadi akibat adanya penemuan-penemuan baru, perkembangan ilmu pengetahuan, inovasi, difusi dan kulturasi sehingga sangat terasa pesat dalam merubah tatanan sosial dalam masyarakat.

Perubahan begitu mudah untuk dilihat salah satunya dengan melihat dari ciri khas masyarakat itu mulai hilang dan seiring pertembangan zaman kebudayaan juga ikut mengalami sedikit demi sedikit perubahan sehingga semakin lama akan mengalami perubahan yang signifikan dalam tatanan kehidupan masyarakat sehari-hari, berbagai perubahan akan mengakibatkan menguntungkan dan merugikan hal yang paling merugikan adalah hilangnya kebudayaan asli masyarakat dan perlahan mempengaruhi pola tingkah laku, adat istiadat, termasuk juga kesenian.

Indonesia memiliki beragam kesenian karena setiap daerah memiliki kebudayaan masing-masing sesuai dengan kebutuhan yang harus dipenuhi dan juga sesuai dengan sejarah pada kelompok masyarakat. Tindakan masyarakat dapat menunjukkan identitas budaya yang mereka miliki melalui tindakan-tindakan yang berlangsung dalam waktu lama. Salah satunya adalah desa Bumi Jaya, sebuah desa yang terletak di Kabupaten Serang, Provinsi Banten yang masih terkenal dengan Kerajinan Gerabahnya. Kabupaten Serang merupakan kabupaten sudah ada sejak masa kerajaan Banten. Kabupaten Serang memiliki potensi alam yang luas serta kekayaan sejarah dan budaya daerah, yang menjadi daya tarik sendiri Kabupaten Serang memiliki kesenian yang beragam salah satunya adalah Kerajinan gerabah atau tembikar yang ada di desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang Provinsi Banten.

Keberadaan gerabah di Banten memang sudah ada sejak kesultanan Banten. Banten memiliki latar belakang sejarah yang gemilang. Selama kurang lebih ratus tahun eksistensi Banten sebagai sebuah kerajaan islam yang di kenal cukup besar dan merupakan salah satu pusat kerajaan islam di daerah jawa barat pada abad ke 16-8 dan mengalami kejayaannya sampai masa Pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (Nasional, 1986). Letak Banten yang strategis dalam jalur perdagangan, menjadikan Banten ramai dalam kegiatan perdagangan banyak di singgahi dar berbagai negara seperti Timur Tengah, Cina, bahkan Eropa (Muchtar, 1984).

Data arkeolog menunjukkan bahwa gambaran barang kerajinan lokal yang terbuat dari tanah liat yang dibakar merupakan satu mata dagangan yang cukup diandalkan di Banten. Telah ditemukan barang pecahan belah dalam jumlah besar diantara 29.494 buah gerabah dikumpulkan hasil ekskavasi, bahkan dimana-mana, pecahan-pecahan tersebut merupakan bagian terbesar dari temuan arkeolog (Guillot & Nurhakim, 1997).



Gambar 1. Gerabah penemuan ekskavasi
(Sumber: Survei, 2022)

Sampai saat ini eksistensi gerabah di wilayah Banten masih dapat di nikmati, kawasan yang sampai saat ini masih memepertahankan kriya Gerabah adalah Bumi jaya. Bumi jaya merupakan komonitas perajin gerabah yang berlangsung secara turun-temurun dan diduga telah ada sejak masa kesultanan Banten, Gerabah Bumi Jaya merupakan salah satu ikon kerajinan tangan dari kawasan Banten. Kerajinan gerabah bumi Jaya sudah ada sejak lampau dan hingga kini masih hidup dari generasi kegenerasi. Gerabah Bumi Jaya berasal dari "kampung gerabah", di Desa Bumi jaya, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang. Gerabah Bumi Jaya terkenal dengan kekuatannya karena tanah lempung sebagai bahan utama memiliki kualitas baik .

Gerabah di Bumi Jaya sampai saat ini masih dengan mudah kita nikmati, ditengah keramik glasir dan bermotif kriya khas Banten ini masih di nikmati oleh berbagai kalangan baik lokal ataupun mancanegara karena adanya upayapelestarian, Pelestarian kebudayaan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh masyarakat, agar kebudayaan tersebut tetap ada dan tidak luntur oleh perkembangan zaman. Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang lama. Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama, maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan. Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita. Pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian kebudayaan harus diperjuangkan oleh masyarakat luas. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa pelestarian tidak akan dapat bertahan tanpa adanya dukungan dari masyarakat luas (Aiman, 2017).

Pada proses pelestarian ini keluarga perajin memiliki peran penting untuk menurunkan keteramnilan membuat gerabah di Bumi Jaya, supaya masih dapat di nikmati sampai saat ini, pelestarian tersebut dapat dilakukan dengan proses pembelajaran pada keluarga perajin gerabah Bumi Jaya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang kerap digunakan untuk menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Metode penelitian ini memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan interdisiplin yang meliputi etnografi untuk mengkaji prilaku budaya pada masyarkat, dan pendidikan.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Wawancara dengan subjek penelitian antara lain, perajin gerabah, sejarawan, masyarakat Bumi Jaya. Observasi didapat sesuai dengan pengalaman dari peneliti. Dan dokumentasi berasal dari arsip dan foto yang di dapatdari penelit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bumi Jaya Central Pembuatan Gerabah

Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang terdapat komonitas perajin gerabah yang berlangsung secara turun-temurun dan diduga telah ada sejak masa kesultanan Banten, Gerabah Bumi Jaya merupakan salah satu ikon kerajinan tangan dari kawasan Banten. Kerajinan gerabah bumi Jaya

sudah ada sejak lampau dan hingga kini masih hidup dari generasi kegenerasi. Gerabah Bumi Jaya berasal dari "kampung gerabah", di Desa Bumi jaya, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang. Gerabah Bumi Jaya terkenal dengan kekuatannya karena tanah lempung sebagai bahan memiliki kualitas baik.

Gerabah Bumi Jaya tidak hanya menyebar luas ke pasar lokal baik sekitar Banten atau luar dari Banten, namun juga menjadi komoditas ekspor. Para perajin gerabah yang turun temurun membuat menjadi salah satu faktor kualitas gerabah Bumi Jaya terjaga. Keunikan lain gerabah Bumi Jaya yaitu tetap mempertahankan nuansa klasik meski jenis-jenis yang dibuat juga menyesuaikan dengan kebutuhan. Selain Gerabah yang di kenal keluar keahlian masyarakat Bumi Jaya dalam membuat gerabah juga tidak diragukan lagi, masyarakat bumi jaya juga kerap kali di minta memabantu pembuatan gerabah di daerah lain seperti bali, sehingga memang tidak di ragunakan lagi keahlian masyarakat dalam membuat gerabah, sehingga memberikan nilai bahwa gerabah Bumi Jaya memang baik.

Produk gerabah Bumi Jaya yang dihasilkan merupakan produk rumah tangga sehari-hari. Produk ini menjadi incaran seperti tungku, gentong, pot bunga kendi, pendil, tempat beras, pendalangan, kukusan, alat pemanggang dan juga kowi. Selain itu, gerabah Bumi Jaya mengembangkan produk hiasan rumah yang memiliki nilai seni tinggi. Namun tidak jarang juga perajin kerap menerima pesanan produk sesuai dengan keinginan konsumen.



Gambar 2. Produk Gerabah Bumi Jaya
(Sumber: Survei, 2022)

Perajin Bumi Jaya sendiri setiap harinya dapat memproduksi ratusan gerabah dengan ukuran kecil seperti, *kowi*, *keren*, dan *coet* karena di bantu dengan alat cetak yang disediakan sehingga mempercepat proses pembuatan. Sedangkan untuk produk yang sedang dalam sehari perajin hanya bisa membuat kurang lebih 5-10 perhari, untuk produk yang lebih besar perajin bisa menyelesaikannya 1 buah dalam satu minggu.



Gambar 3. Produk kowi Bumi Jaya
(Sumber: Survei, 2022)

Para perajin disini belum mengenal glasir dan corak warna karena dalam pembuatannya masih dengan cara yang tradisional seperti menjemur di bawah terik matahari serta pembakaran masih dilakukan secara tradisional dengan tungku dan berbahan bakar kayu. Bahan yang digunakan yaitu tanah liat atau orang sekitar menyebutnya lempung merah yang dihasilkan dari pesawahan sekitar Desa Bumi Jaya, kemudian perajin olah sehingga bisa layak untuk pembuatan gerabah.

Pendidikan keluarga pada perajin Bumi Jaya

Walaupun merupakan pusat kriya gerabah, namun saat ini tidak terlalu banyak peminat untuk melanjutkan keahlian dalam membuat gerabah, bahkan perajin kriya gerabah Bumi Jaya mengalami kemunduran. Dilihat dari semakin sedikitnya perajin merupakan bukti bahwa gerabah di desa tersebut mulai berjalan mundur yang tadinya di Desa Bumi Jaya sebagian besar masyarakatnya merupakan perajin namun saat ini beralih profesi menjadi wirausaha, petani, dan buruh. Saat ini tercatat kurang dari 100 perajin yang ada di bumi jaya.

Keluarga perajin memberikan upaya yang besar agar gerabah terus dapat di nikmati. Keluarga merupakan lingkungan sosial paling inti dalam kehidupan. Sebagaimana yang di katakan Ki Hajar Dewanatra keluarga merupakan “pusat pendidikan” terutama bertanggung jawab tentang pendidikan budi pekerti. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak bisa diabaikan sama sekali. Keluarga merupakan wahana yang mampu menyediakan kebutuhan biologis dari anak, dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Pendidikan keluarga sebenarnya merupakan pendidikan pertama dan bersifat alamiah yang dipersiapkan untuk menjadi tingkatan-tingkatan perkembangan untuk memasuki dunia orang dewasa dalam hal bahasa, adat istiadat, dalam seluruh isi kebudayaan. Begitu juga pada keluarga perajin, secara tidak langsung aktivitas yang dilakukan merupakan dalam membuat gerabah menjadi media pembelajaran bagi anak-anaknya. Pembelajaran juga bukan hanya apa yang diajarkan secara formal namun apa yang dilihat sehari-hari juga merupakan proses pembelajaran. Terdapat beberapa metode yang terjadi dalam proses pendidikan dalam keluarga yaitu pelaziman atau *conditioning*, yang dimana membiarkan anak untuk melihat dan mengamati kebiasaan yang dilakukan supaya dapat dengan mudah beradaptasi. Selain itu Imitasi, imitasi yang dimaksud adalah suatu proses belajar yang dapat merangsang untuk dapat ditiru secara sadar. Internalisasi proses pendidikan yang menyisipkan nilai-nilai lain seperti sikap yang dapat dihayati oleh anak sehingga dapat mewariskan keterampilan yang dilihat beserta nilai nilai yang terkandung di dalamnya (Puspita & Arbi, 2021)

Keluarga perajin biasanya melakukan aktivitas membuat gerabah setiap hari dengan terbuka sehingga lingkungan yang anak-anak lihat adalah hal yang berkaitan dengan kriya gerabah, sehingga memudahkan anak-anak untuk melihat dan memberikan rasa ingin tau yang begitu besar. Selain itu ayah atau ibu kerap sekali melibatkan anak-anaknya dalam membantu proses pembuatan gerabah, dimulai dari hal yang sederhana seperti membantu proses menjemur gerabah sampai dengan proses pembuatan gerabah.



Gambar 4. Keterlibatan anak
(Sumber: Survei, 2022)

Hal tersebut ditegaskan oleh Kodiman (36) yang dimana menceritakan bahwa, sedari kecil ia kerap dipaksa untuk membantu kedua orang tuanya membuat gerabah, dan di ajarkan kedua orang tuanya bagaimana proses pembuatan gerabah yang baik hal tersebut dilakukan bertahun-tahun. Sehingga saat ini ia bisa membuat gerabah dan melanjutkan pekerjaannya sebagai perajin. Pada pendidikan dalam keluarga perajin ini orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik yang dimana tentu dalam mendidik terdapat tujuan, tujuan orang tua memberikan pembelajaran dalam hal gerabah adalah memberikan keterampilan dan bekal kepada anak-unutk beradaptasi dengan lingkungannya dan

juga sebagai bekal untuk anak dimasa yang akan datang. Melalui proses pendidikan, setiap individu dalam masyarakat tentu akan mengenal, menyerap dan mewarisi segala unsur kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar baik itu berupa nilai-nilai kepercayaan, pengetahuan, teknologi yang dimana nilai-nilai tersebut dirasa dapat diperlukan untuk menghadapi lingkungan, melalui pendidikan setiap individu dalam masyarakat diharapkan mampu mempelajari pranata sosial, simbol dan menjadikannya pedoman dalam bertingkah laku pada suatu masyarakat (Triyanto, 2015)

Pendidikan pada keluarga perajin gerabah juga memberikan nilai-nilai yang secara sadar atau tidak terjadi pada proses pembelajaran gerabah di keluarga, nilai yang terkandung diantaranya adalah nilai keterampilan, pengetahuan, kepedulian, dan kebersamaan. Dalam nilai keterampilan dan pengetahuan jelas pendidik (orang tua) memberikan nilai keterampilan membuat gerabah dan pengetahuan mengenai gerabah, teknik pembuatan asal usul dll. Sedangkan kepedulian dan kebersamaan nilai yang berada di luar objek, secara tidak langsung dengan melibatkan anak membuat gerabah orang tua memiliki waktu lebih banyak bersama anak dan meningkatkan kepedulian anak untuk membantu orang tua, hal itulah yang berusaha ditanamkan kepada peserta didik (anak).

Pembelajaran pada keluarga ini berlangsung dengan adanya interaksi yang dimana pada keluarga perajin menggunakan interaksi multi arah, memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dan orang tua berperan sebagai pengawas dan fasilitator, orang tua memberikan ruang seluas-luasnya untuk anak belajar mengenal gerabah, dan memberikan arahan apabila anak membutuhkannya.

Tujuan pembelajaran dalam keluarga perajin

Pada lingkungan keluarga orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan hidup anak-anak. Memiliki gaya hidup yang ingin diturunkan ke anak-anaknya, perilaku-perilaku yang khusus digunakan untuk mewujudkan tujuan yang ingin mereka capai dalam diri anak-anak mereka, tujuan yang orang tua miliki bagi perkembangan anak diberikan atas konteks perhatian dan perilaku yang dihargai dalam lingkungan dan budaya mereka. (Gea, 2011).

Tujuannya melakukan pembelajaran gerabah di lingkungan keluarga agar dapat menjaga tradisi dan memberikan keterampilan kepada anaknya, karena merasa gerabah akan bisa bertahan lama dan dapat memenuhi kehidupan anaknya kelak jika sudah dewasa, karena biaya sekolah mahal jadi dihapakan dengan memberikan keterampilan membuat gerabah suatu saat dapat menjadi mata pencarian anak-anak suatu saat nanti seperti yang orang tua Junedi lakukan kepadanya dahulu sehingga harapan tersebut juga sama kepada anak-anaknya. Selain tujuan orang tua memberikan keterampilan kepada anak-anaknya secara tidak langsung orang tua juga memiliki tujuan untuk menumbuhkan rasa kemandirian pada diri anak, setiap orang tua pasti mengharapkan anaknya memiliki kemandirian baik dalam berfikir ataupun perbuatan sehari-hari, untuk menjadikan anak supaya mandiri tidak dapat begitu saja. Sehingga pada hal ini orang tua memiliki peranan penting karena dalam menumbuhkan kemandirian perlu adanya pendidikan dari orang tua kepada anak sejak dini.

Mendidik anak supaya mandiri merupakan salah satu dari tugas orang tua, salah satu cara mendidik anak supaya mandiri adalah hendaknya orang tua menjadi contoh atau memberikan contoh yang baik karena secara langsung atau tidak langsung anak akan mencontoh kebiasaan orang tua dan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut juga di yakini betul oleh perajin sehingga sebisa mungkin memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya baik dalam proses berkarya seni gerabah atau kegiatan lainnya. Selain itu memberikan keterampilan membuat gerabah atau melakukan kegiatan membuat gerabah merupakan salah satu cara orang tua untuk melatih anak supaya mandiri.

Pola interaksi pembelajaran orang tua dan anak

Manusia merupakan makhluk sosial sehingga dalam kehidupan sehari-harinya pasti manusia akan melakukan interaksi baik dengan orang lain ataupun lingkungan sekitar. Interaksi juga dapat berlangsung pada setiap aktivitas manusia bermain, bekerja termasuk dengan pembelajaran baik pembelajaran formal atau informal, proses belajar merupakan hal yang penting untuk mencapai suatu tujuan dengan itu interaksi menjadi jembatan anatar pendidik dan peserta didik supaya terciptanya pembelajaran yang efektif. Pola interaksi di lembaga pendidikan seperti sekolah, atau tempat kursus biasanya bersifat formal, dengan adanya rencana dan juga disusun sesuai dengan aturan yang baik untuk mencapai tujuan. Tenaga pendidik dilakukan oleh guru atau tutor serta pembelajaran cenderung bersifat kaku dan cenderung terstruktur sehingga mengakibatkan adanya jarak antara pendidik dan peserta didik,

sementara itu pendidikan informal dalam keluarga perajin, mengutamakan unsur kekeluargaan, mandiri dan tidak terikat.

Seperti yang diketahui bahwa orang tua merupakan pendidik bagi anaknya, orang tua memiliki nurani mendidik anaknya dengan rasa ikhlas dan penuh kasih, hal tersebut juga terdapat pada keluarga perajin, keluarga perajin mendidik anak-anaknya dengan kasih sayang dan rasa ikhlas, sehingga proses pembelajaran gerabah berjalan dengan penuh perhatian dan kasih sayang, orang tua yang menjadikan posisinya sebagai pendidik tentu akan memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, berupa keterampilan, sikap, menyayangi, saling menghargai, dan menghormati dengan tujuan anak dapat meniru dan dapat menghayati dalam kehidupannya.

Pola interaksi pembelajaran antara orang tua dan anak pada keluarga perajin memang dilakukan dengan kekeluargaan, fleksibel dan interaksi multi arah, memberikan tempat dan ruang untuk anaknya belajar, mengenal gerabah, memberikan fasilitas dan mengawasi. Melibatkan anak dalam kegiatan membuat gerabah memberikan kesempatan untuk lebih dekat dengan anak memberikan ruang kepada anak untuk mengembangkan keterampilannya lebih baik.

Nilai pembelajaran gerabah dikeluarga perajin

Pendidikan seni juga memberikan dampak pada psikologi anak, pengalaman pendidikan seni yang didapat oleh anak mampu mengembangkan sosial emosional anak misalnya empati, perubahan secara kognitif, untuk menjang keberhasilan tersebut juga tentu adanya nilai-nilai terkandung dalam pembelajarans seni khususnya di keluarga (Holochwest et al., 2021). Berbicara mengenai nilai dalam pembelajaran kesenian. Pendidikan merupakan aktivitas yang identik dengan penanaman nilai-nilai dan usaha secara sadar yang ditunjukkan untuk mengembangkan dirimanusia termasuk dalam pembelajaran seni, banyak nilai nilai yang terkandung dalamaktiviats pembelajaran seni,yang dapat digunakan untuk menyempurnakan kehidupan pada diri sendiri dan masyarakat (Gunarta, 2021).

Pada dasarnya banyak sekali nilai yang apa bila betul-betul dihayati oleh anak-anak baik melalui kesenian ataupun pembelajaran langsung, begitu juga dengan nilai yang ada pada prses pembelajaran gerabah. Nilai-nilai yang tertanam melalui gerabah ini adalah nilai keterampilan, pengetahuan, kebersamaan, peduli, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini dapat ditanamkan baik secara langsung ataupun tidak langsung dan nantinya akan ditiru, diterima dan dihayati anak sehingga dapat menjadi kepribadian yang dapat dimiliki anaknya. Orang tua akan menurunkan keterampilan dan pengetahuan mengenai gerabah Bumi Jaya, orang tua memberikan keterampilan dalam membuat gerabah, secara teknik-teknik, tahap pembuatan yang dilakukan dalam pembuatan gerabah, bukan hanya itu secara tidak langsung orang tua juga memberikan pengetahuan mengenai sejarah gerabah,silsilah keterampilan gerabah dalam keluarga mereka. Kegiatan ini secara tidak disadari anak menumbuhkan nilai keterampilan dan pengetahuan mereka.

Nilai kepedulian juga terlihat pada proses pembelajaran dilingkungan keluarga perajin, sebagaimana dijelaskan orang tua merupakan pendidik utama dalam keluarga sehingga orang tua memiliki peran yang paling penting dalam membantu sikap peduli terhadap lingkungan ataupun orang sekitar. Banyak hal-hal yang bisa ditanamkan nilai-nilai kepedulian dengan berbagai cara salah satunya berkegiatan, dalam konteks ini kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan nilai kepedulian adalah dengan cara berkarya membuat gerabah. Dalam proses pembuatan gerabah orang tua dapat memasukan nilai-nilai kepedulian atau hal-hal positif seperti mengajak anak untuk membereskan alat-alat gerabah, mengajak anak untuk membantu membuat pesanan gerabah bersama supaya pekerjaan lebih ringan, dan memberikan pengertian kepada anak mengenai pentingnya peduli terhadap budaya salah satunya gerabah dengan cara melestarikannya.

KESIMPULAN

Kebudayaan memiliki peranan penting dalam kehidupan, kemudayaan terus berjalan secara dinamis mengikuti perkembangan jaman, kebudayaan juga di dukung adanya peran masyarakat dan penggiat budaya untuk mempertahankannya. Dalam hal ini juga termasuk kriya gerbah di Bumi Jaya. Perkembangan gerbah di Banten dari zaman kerajaan memberikan dampak besar bagi berkembangnya kriya gerbah di Banten. hingga saat ini di tengah era globalisasi ini perajin masihterus berupaya mempertahankan dan menurunkan kebudayaan.

Keluarga perajin memiliki peran penting dalam upaya pembelajaran dikeluarga untuk mempertahankan gerabah, pada pembelajaran gerabah terdapat tujuan yang memang di harapkan

pendidik (orang tua) kepada anaknya yaitu keterampilan dan bekal untuk kehidupan mendatang, dan melatih nilai yang nantinya dirasa penting untuk kehidupan seperti nilai keterampilan, pengetahuan, kepedulian, dan kebersamaan, dengan menggunakan pola interaksi yang multi arah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, U. (2017). Pelestarian kesenian Mop-mop di kabupaten Aceh Utara. *Imaji*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v15i1.14818>.
- Gea, A. A. (2011). Pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan perilaku budaya. *Humaniora*, Vol.2 No.1(45), 139–150.
- Guillot, C., & Nurhakim, S. W. L. (1997). *Banten sebelum zaman Islam*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gunarta, I. W. A. (2021). Nilai-nilai pendidikan akarater dalam drama tari Arja Basur di desa Bandung Bali. *Imaji*, 19(2), 120–132.
- Hari Poerwanto. (2010). *Kebudayaan dan lingkungan*.
- Holochwost, S. J., Goldstein, T. R., & Wolf, D. P. (2021). Delineating the benefits of arts education for children's socioemotional development. *Frontiers in Psychology*, 12(May). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.624712>.
- Kodiran, K. (2004). Pewarisan Budaya Dan Kepribadian. *Humaniora*, 16(1), 10–16.
- Muchtar, E. (1984). *Kerajinan Tanah Liat Tradisional Bumi Jaya - Jawa Barat*.
- Nasional, P. P. A. R. K. E. O. L. O. G. I. (1986). *PUSAT PENELITIAN A R K E O L O G I NASIONAL*.
- Normina, N. (2017). Pendidikan dalam kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 17–28.
- Puspita, N. R., & Arbi, B. (2021). *Pewarisan kesenian Cengklungan Paguyuban*. 1(1), 22–44.
- Rangga, M. R. (2007). *Manusia dan kebudayaan dalam perspektif ilmu budaya*. PT Rineka Cipta.
- Triyanto, T. (2015). Perkeramikan Mayong Lor Jepara: Hasil enkulturasi dalam keluarga komunitas perajin. *Imajinasi : Jurnal Seni*, 1(1), 1–10. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8850>.